

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan dalam penelitian ini. Setelah melalui analisis mendalam terhadap isu diskriminasi rasial dalam kerangka demokrasi Amerika Serikat melalui analisis mendalam terhadap isu diskriminasi rasial dalam kerangka demokrasi Amerika Serikat melalui studi kasus gerakan *Black Lives Matter* pasca penembakan George Floyd, maka pada bab ini penulis akan menyampaikan simpulan dari temuan-temuan utama yang diperoleh sepanjang proses penelitian. Simpulan tersebut tidak hanya merangkum hasil analisis, tetapi juga merefleksikan keterkaitan antara kerangka teori, dinamika sosial politik, serta realitas struktur kekuasaan yang melatarbelakangi gerakan ini. Selain itu, bab ini juga memuat implikasi akademik dan praktis dari penelitian, serta saran yang dapat menjadi masukan bagi studi lanjut maupun perumusan kebijakan publik di masa mendatang. Dengan demikian, bab ini menjadi penegas kontribusi penelitian dalam memperkaya kajian mengenai demokrasi, rasialisme, dan gerakan sosial kontemporer.

5.1. Kesimpulan

Kematian George Gloyd pada tahun 2020 tidak hanya mengenang luka kolektif, tetapi juga mengawali sebuah babak baru dalam sejarah perjuangan keadilan rasial. Melalui lensa penelitian ini, peristiwa tersebut diurai sebagai cermin dari wajah demokrasi Amerika yang masih menyimpang ketimpangan mendalam. Ketika kesetaraan menjadi prinsip yang diagungkan, praktiknya justru memelihara

eksklusif yang sistemik terhadap komunitas kulit hitam. Ketimpangan ini tampak nyata dalam kebijakan tindakan aparat, dan bagaimana media membingkai realitas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa diskriminasi rasial terhadap komunitas kulit hitam di Amerika Serikat tidak hanya bersifat historis, tetapi juga masih hadir secara sistemik melalui kebijakan publik, praktik sosial, dan narasi media. Meskipun Amerika Serikat secara formal menganut demokrasi, dalam praktiknya masih di temukan banyak kesenjangan yang memperkuat dominasi ras mayoritas dan meminggirkan kelompok ras minoritas, khususnya warga Afrika-Amerika.

Kasus pembunuhan Geogre Floyd pada tahun 2020 menjadi titik balik dalam sejarah perjuangan rasial di Ameirka Serikat peristiwa ini tidak hanya memicu gelombang protes domestik, tetapi juga melahirkan resonansi global yang mengedepankan solidaritas lintas negara. *Black Lives Matter*, sebagai gerakan sosial memainkan peran penting dalam mengorganisasi perlawanan, menyuarakan keadilan, dan menantang struktur sosial politik yang bias ras melalui wacana digital.

Dalam konteks reori ras kritis (CRT), temuan penelitian ini menegaskan bahwa diskriminasi terhadap komunitas kulit hitam tidak hanya merupakan penyimpangan dari demokrasi, tetapi justru merupakan bagian yang melekat dari struktur demokrasi Amerika Serikat sendiri. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana hukum dan institusi negara mempertahankan ketimpangan, sementara gerakan sosial dan media menjadi arena utama perlawanan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa counter discourse dan visual activism memainkan peran penting dalam membingkai ulang narasi dominan. Simbolisasi terhadap sosok George Floyd telah membentuk satu konfigurasi baru dalam

perjuangan keadilan rasial, dengan membangkitkan empati publik dan memperluas jangkauan solidaritas politik. Hal ini menunjukkan bahwa narasi dan representasi tidak kalah pentingnya dari aksi langsung dalam memobilisasi dukungan terhadap perubahan kebijakan.

Oleh karena ini, penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan melawan diskriminasi rasial harus dilakukan secara multidimensi, yaitu melalui hukum, media, gerakan sosial, dan wacana akademik. Kesadaran akan pentingnya pengakuan representasi, dan keadilan sosial menjadi landasan utama bagi terwujudnya demokrasi yang benar-benar inklusif.

5.2. Keterbatasan penelitian

Berdasarkan proses penelitian tesis ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan perlu diakui agar interpretasi dan penerapan hasilnya dapat dilakukan secara proposional. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Penelitian hanya menggunakan data sekunder dan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga analisis yang dilakukan sangat bergantung pada ketersediaan dan keakuratan informasi dari sumber-sumber sekunder, seperti laporan LSM, dokumen resmi, literatur akademik, dan media digital. Keterbatasan ini menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan validasi langsung terhadap aktor-aktor kunci dalam gerakan Black Lives Matter maupun pihak pemerintah dan institusi terkait
2. Batasan terletak pada ruang lingkup temporal dan geografis. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada kasus George Floyd di Amerika Serikat pada periode 2020 hingga 2025, sehingga tidak menggambarkan secara

menyeluruh dinamika gerakan Black Lives Matter di negara bagian lain atau di luar Amerika Serikat, yang dimana pengaruh BLM telah bersifat transnasional dan berkembang secara berbeda di berbagai konteks lokal.

5.3. Rekomendasi

Penelitian ini menelusuri jejak panjang perjuangan rasial di Amerika Serikat melalui lensa kematian George Floyd dan gerakan *Black Lives Matter*. Narasi yang dibangun tidak hanya mengupas aspek diskriminatif yang sistemik, namun juga bagaimana resistensi sosial berkembang seiring perubahan zaman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian menggunakan pendekatan campuran atau mixed method dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, serta memanfaatkan wawancara langsung dengan aktor gerakan sosial dan pengambilan kebijakan. Hal ini akan memperkaya perspektif serta memperkuat validitas dan reliabilitas temuan.
2. Melakukan penelitian dengan perluasan konteks geografis dan temporal penelitian mendatang, yang diharapkan dapat melibatkan wilayah yang lebih luas. Studi perbandingan lintas negara akan membuka kemungkinan generalisasi dan mengidentifikasi pola-pola universal terhadap rasisme.